

**Evaluasi Pasca Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa Angkatan IV
di Kecamatan Martapura Timur Tahun 2019**

***The evaluation of Post-Thematic Training on Swamp Paddy Batch IV in East
Martapura District in 2019***

¹Soleh Wahyudi, ²Cecep Suhardedi

^{1,2}Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang Kalimantan Selatan
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 85, Binuang, Tapin, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan
¹Email: Solehwahyudi85@gmail.com

Diterima : 18 September 2020

Disetujui : 22 November 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) efektifitas penyelenggaraan pelatihan tematik padi lahan rawa angkatan IV di Kecamatan Martapura Timur. 2) mengetahui tingkat penerapan materi pelatihan tematik padi lahan rawa pada alumni pelatihan, dan 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan materi-materi pelatihan tematik padi lahan rawa pada alumni pelatihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Efektifitas penyelenggaraan pelatihan tematik padi lahan rawa di Kecamatan Martapura Timur dinilai efektif berdasarkan penilaian penyelenggaraan dan penilaian fasilitator dengan kategori tingkat kepuasan sangat tinggi, sedangkan nilai akhir 97 % peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata – rata nilai akhir 76,9. Tingkat penerapan materi diukur berdasarkan tingkat penerapan semua aspek budidaya padi pada lahan rawa di lapangan. Penerapan materi pelatihan budidaya padi lahan rawa dengan kategori kurang pada aspek: pengelolaan air, persiapan benih dan penanaman, ameliorasi dan pemupukan. Kategori baik pada aspek materi pengendalian organisme pengganggu tanaman. Kategori sangat baik pada aspek panen dan pascapanen. Efektifitas penyelenggaraan pelatihan belum diimbangi dengan penerapan materi dilapangan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain aspek teknis (agroekosistem dan kesulitan pengelolaan air), sosial (tingkat preferensi beras lokal tinggi, teknik budidaya turun temurun dan lemahnya kelembagaan petani) dan ekonomi (kurangnya kemampuan mengakses permodalan).

Kata kunci: efektifitas, penerapan materi, pasca pelatihan

ABSTRACT

This research aims to determine: 1) The effectiveness of the Swamp Rice Thematic Training Batch IV in the East Martapura District. 2) The level of application theory of swamp rice thematic training to training alumni, and 3) The factors that influence the application theory of swamp rice thematic training to training alumni. The research method used descriptive research method. The effectiveness of the training was considered effective based on the evaluation of the implementation and the evaluation of the facilitators with the category of very high satisfaction level, while the final score of 97% participant experienced an increase in knowledge with an average final score of 76.9. The level of application of the material is measured based on the level of application of all aspects of rice cultivation on swamps in the field. The application of training materials for swamp rice cultivation with a category lacking on the following aspects: water management, seed preparation and planting, amelioration and fertilization. Good category in the aspect of controlling plant pests. Very good category on the harvest and post-harvest aspects. The effectiveness of the training has not been matched with the application of the material, it is influenced by factors including technical aspects (agro-ecosystem and water management difficulties), social (high level of local rice preference, hereditary cultivation techniques and weak farmer institutions) and economy (lack of capacity accessing capital).

Keywords: *effectiveness, application of materials, post training*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia semakin bertambah setiap tahun dengan laju pertumbuhan 2-3 % pertahun. Seiring laju pertumbuhan penduduk tersebut kebutuhan pangan juga akan semakin meningkat. Hasil analisis Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, (2016), menunjukkan bahwa pertumbuhan luas panen padi di Indonesia sudah mencapai titik jenuh. Keragaan luas panen padi berdasarkan pengelompokan wilayah menunjukkan bahwa wilayah luar Pulau Jawa masih memberikan kontribusi cukup signifikan. Selain itu, alih fungsi lahan sawah yang mencapai 96.500 ha/tahun menyebabkan produksi padi di lahan irigasi mengalami penurunan (Haryono, 2013). Melihat permasalahan tersebut diperlukan terobosan baru untuk mencukupi kebutuhan pangan Nasional

diantaranya dengan pemanfaatan lahan rawa. Kementerian Pertanian mencatat bahwa kontribusi pertanian lahan rawa terhadap produksi nasional (2015) dari total produksi nasional sekitar 14% dari total produksi 75,5 juta ton. Namun demikian, budidaya padi lahan rawa menjanjikan hasil yang tidak sedikit bila dikelola dengan baik (Anonymous, 2018). Pada tahun 2016, Kementan telah melaksanakan kegiatan optimasi lahan rawa seluas 3.999 hektar, kemudian tahun 2017 seluas 3.529 hektar, dan pada tahun 2018 telah terealisasi seluas 16.400 hektar. Pada tahun 2019, akan mengembangkan lahan rawa seluas 500 ribu ha yang tersebar di Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi melalui program Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani (SERASI) (Anonymous, 2018). Khusus daerah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan luasan lahan rawa yang

berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seluas 30.000 ha (Suryana, 2016).

Rendahnya produksi lahan rawa merupakan konsekuensi dari masih minimnya pengetahuan petani terhadap sistem budidaya di lahan rawa. Selain itu, secara alami lahan rawa memang memiliki tingkat kesulitan budidaya pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pertanian nonrawa. Kementerian Pertanian mengembangkan program "Selamatkan Rawa, Sejahterakan Petani" yang kemudian disingkat "SERASI". Pengembangan program SERASI diarahkan pada peningkatan indeks pertanaman, dari IP 100 menjadi IP 200 atau dari IP 200 menjadi IP 300 sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Upaya optimalisasi lahan rawa ditempuh melalui: peningkatan pemanfaatan potensi lahan rawa atau optimalisasi pembangunan tata kelola air untuk pencucian kandungan pirit tanah; peningkatan peran petani dan kelompok tani dalam pengelolaan lahan rawa; penerapan cara budidaya padi di lahan rawa secara benar; penggunaan teknologi alsintan.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian melalui UPT Pelatihan sesuai tugas dan fungsinya memiliki kewajiban untuk meningkatkan kapasitas SDM Pertanian melalui kegiatan pelatihan, untuk mendukung program-program pengembangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan petani dalam membudidayakan padi di lahan rawa Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang telah menyelenggarakan pelatihan tematik padi lahan rawa bagi petani.

Pelatihan tematik padi lahan rawa dilakukan dengan sistem pelatihan tematik

yang merupakan pola pelatihan baru yang diterapkan oleh Kementan sejak 2016 yang dilakukan di lokasi target pelatihan. Pelatihan tematik berbeda dengan pelatihan reguler yang dilaksanakan di Balai Pelatihan, dengan materi dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh balai pelatihan. Pada pelatihan tematik tema, materi dan kurikulum pelatihan disusun berdasarkan potensi pertanian di wilayah target pelatihan yang dilaksanakan di tingkat Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tingkat kecamatan di masing-masing kabupaten/kota. Pelatihan pengelolaan lahan rawa dilaksanakan secara tematik dengan harapan tingkat efektivitasnya akan semakin besar dan memberikan dampak positif bagi petani.

Pelatihan yang berkualitas apabila tujuan utama dari pelaksanaannya dapat tercapai dan efektif. Efektivitas Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2004) antara lain ditinjau dari : 1). materi atau isi pelatihan, 2). metode pelatihan, 3). pelatih (instruktur/trainer) 4). peserta pelatihan, 5). sarana pelatihan 6). evaluasi pelatihan. Menurut (Hasibuan, 2005) indikator efektivitas pelatihan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu a) tambahan pengetahuan atau kemampuan peserta atau wawasan, b) kemampuan peserta mengingat isi pelatihan atau kemampuan c) kemampuan peserta mempraktikkan materi pelatihan atau terampil.

Untuk melihat peran pelatihan tematik terhadap penerapan teknologi budidaya padi lahan rawa sesuai dengan tujuan pelaksanaan pelatihan perlu untuk dikaji bagaimana efektifitas pelaksanaan pelatihan tematik yang telah diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang, sehingga penelitian Evaluasi Pasca Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa Di Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten

Banjar Tahun 2019 penting untuk dilakukan.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian adalah metode penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang efektivitas penyelenggaraan dan tingkat penerapan pelatihan tematik padi lahan rawa yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian di Balai Penyuluhan Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan, waktu pelaksanaan penelitian dan dilaksanakan tahun 2020.

Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara dengan responden dan observasi lapangan tentang penerapan materi pelatihan. Data sekunder berupa hasil pre tes, post tes, penilaian fasilitator serta data Kecamatan Martapura Timur. Tabulasi data dilakukan sebelum dilakukan pengolahan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data hasil penelitian yang telah ditabulasikan kemudian dideskripsikan berdasarkan kriteria dan diinterpretasikan berdasarkan hasil observasi lapangan.

Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pelatihan

Efektifitas penyelenggaraan pelatihan dilihat berdasarkan: 1) peningkatan nilai post tes 2) tingkat kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggaraan pelatihan dengan kategori puas; dan 3). evaluasi terhadap kemampuan fasilitator dengan kategori minimal baik.

Analisis Penerapan Materi Pelatihan

Indikator diterapkannya materi pelatihan adalah perubahan sikap dan keterampilan yang ditunjukkan dengan diterapkannya paket teknologi rekomendasi yang didapatkan saat pelatihan dilahan usahatani oleh alumni pelatihan. Aspek teknologi terdiri dari pengelolaan air, persiapan benih dan penanaman, ameliorasi dan pemupukan, pengendalian OPT serta materi panen dan pasca panen. Untuk menunjukkan penerapan materi maka peneliti mengajukan angket yang berisi pilihan jawaban atas penerapan materi yang dilengkapi dengan opsi alasan untuk menunjang jawaban diterapkan atau tidak diterapkannya materi.

Tingkat penerapan materi pasca diklat dihitung menggunakan rumus pembobotan (Rukmi, dkk; 2014) yaitu:

$$= \frac{\text{Bobot item ke } - i}{\text{Total nilai jawaban dari seluruh responden untuk item ke } - i} \times 100 \%$$

nilai tertinggi pada skala pengukuran x jumlah responden

Tabel 1. Kriteria Tingkat Penerapan

No	Range (%)	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71- 80	Cukup
4	61 – 70	Sedang
5	< 60	Kurang

Sumber: Data diolah (2020)

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan dilapangan dilakukan analisis deskriptif dari hasil observasi dan wawancara terhadap seluruh responden. Penjabaran terhadap informasi yang diperoleh selama wawancara dan observasi menjadi kunci untuk dapat memberikan gambaran yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pelatihan

Efektifitas penyelenggaraan pelatihan yang diukur berdasarkan 3 aspek yaitu: kepuasan penyelenggaraan pelatihan, penilaian terhadap fasilitator dan nilai tes akhir. Menurut Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2007), kepuasan

penyelenggaraan pelatihan dan penilaian terhadap fasilitator merupakan evaluasi level 1 yaitu *evaluating reaction*. Sedangkan nilai tes akhir merupakan parameter untuk mengukur efektifitas program diklat pada level 2 yaitu *evaluating learning*.

Aspek pertama yang diamati untuk mengukur tingkat efektifitas penyelenggaraan pelatihan adalah kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Komponen yang dievaluasi yaitu kepanitiaan, pengajaran, praktek lapangan, sarana dan prasarana pelatihan serta akomodasi dan konsumsi. Berdasarkan analisis data rata-rata penilaian seluruh responden 2,9 dari nilai maksimal 3 dengan kategori tingkat kepuasan terhadap penyelenggaraan pelatihan sangat tinggi. Rata-rata nilai kepuasan peserta terhadap aspek penyelenggaraan pelatihan tematik padi lahan rawa dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Kepuasan Peserta Terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

No.	Aspek	Rata-Rata	Tingkat Kepuasan
1	Kepanitiaan	3,0	Sangat tinggi
2	Pengajaran	2,9	Sangat tinggi
3	Kegiatan Praktek Lapang	2,9	Sangat tinggi
4	Sarana dan Prasarana	2,8	Sangat tinggi
5	Akomodasi dan Konsumsi	2,9	Sangat tinggi
	Rata-rata	2,9	Sangat tinggi

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan tematik padi lahan rawa merupakan pelatihan yang berkualitas baik proses belajar yang difasilitasi oleh para fasilitator, pelayanan yang prima suasana yang nyaman bagi peserta serta terfasilitasinya semua kebutuhan belajar oleh panitia terhadap peserta.

Aspek kedua yang menjadi ukuran efektifitas pelaksanaan pelatihan adalah penilaian peserta terhadap fasilitator / widyaiswara. Tingkat kepuasan peserta diklat terhadap widyaiswara menjadi tolak ukur kualitas layanan pelatihan. Hasil penilaian kepuasan peserta terhadap fasilitator disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa

penilaian peserta terhadap fasilitator pada ke lima materi dengan rata-rata 4,6 masuk pada kriteria tingkat kepuasan sangat tinggi.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Peserta terhadap Fasilitator

No	ASPEK	MATERI DAN FASILITATOR					RATA-RATA	KATEGORI TINGKAT KEPUASAN
		A	B	C	D	E		
1	Penguasaan Materi	4,7	4,9	4,8	4,7	4,6	4,7	Sangat tinggi
2	Sistematika Penyajian	4,5	4,6	4,6	4,5	4,3	4,5	Sangat tinggi
3	Kemampuan Menyajikan	4,6	4,7	4,6	4,6	4,7	4,7	Sangat tinggi
4	Relevansi Materi dengan Tujuan Instruksional	4,5	4,7	4,5	4,3	4,4	4,5	Sangat tinggi
5	Penggunaan Metode Belajar dan Sarana Pelatihan	4,5	4,7	4,6	4,5	4,3	4,5	Sangat tinggi
6	Penggunaan Bahasa	4,6	4,8	4,6	4,4	4,4	4,5	Sangat tinggi
7	Nada dan Suara	4,6	4,7	4,6	4,5	4,5	4,6	Sangat tinggi
8	Cara Menjawab Pertanyaan Peserta	4,6	4,7	4,6	4,5	4,3	4,5	Sangat tinggi
9	Gaya/ Sikap dan Perilaku	4,6	4,7	4,6	4,5	4,5	4,6	Sangat tinggi
10	Pemberian Motivasi kepada Peserta	4,7	4,8	4,7	4,5	4,6	4,6	Sangat tinggi
11	Kualitas Bahan Pelatihan	4,6	4,7	4,7	4,4	4,5	4,6	Sangat tinggi
12	Kerapihan Berpakaian	4,6	4,8	4,7	4,5	4,6	4,6	Sangat tinggi
13	Disiplin Kehadiran	4,5	4,7	4,7	4,6	4,6	4,6	Sangat tinggi
14	Kerjasama antar Widyaiswara	4,6	4,7	4,7	4,6	4,6	4,6	Sangat tinggi
RATA-RATA*)		4,6	4,7	4,6	4,5	4,5	4,6	Sangat tinggi
Kategori		Sangat tinggi						

A= Pengelolaan air,

B = Persiapan benih dan penanaman

C = Ameliorasi dan pemupukan

Sumber: Data diolah (2020)

D = Pengendalian OPT

E = Panen dan Pasca Panen

Fasilitator atau widyaiswara memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan sasaran pelatihan . Penguasaan materi, sistematika penyajian, kemampuan menyajikan, relevansi materi dengan tujuan intruksional, penggunaan metode belajar dan penggunaan bahasa, nada dan suara, cara menjawab pertanyaan, sikap perilaku widyaiswara, pemberian motivasi peserta, kualitas bahan pelatihan, kerapian berpakaian, kedisiplinan dan

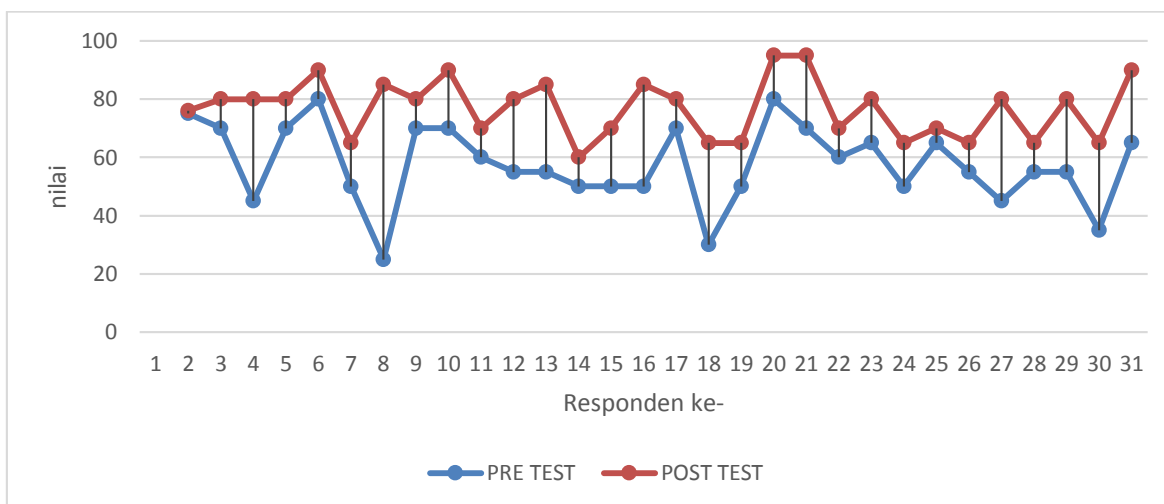
kerjasama antar widyaiswara merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh fasilitator untuk meningkatkan efektifitas pelatihan.

Dari data hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan nilai tes akhir 97 % peserta mengalami peningkatan pada tes akhir dengan porolehan nilai nilai 60 - 95 secara rinci disajikan pada Tabel 4. Sedangkan gambaran peningkatan peningkatan nilai tes awal dan tes akhir disajikan pada Gambar 1.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Tes akhir

No	Nilai Tes akhir	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	60	1	3
2	65	7	23
3	70	4	13
4	75	1	3
5	80	9	30
6	85	3	10
7	90	3	10
8	95	2	7

Sumber: Data diolah (2020)



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa.

Nilai tes akhir, penilaian terhadap penyelenggaraan pelatihan dan penilaian peserta terhadap fasilitator merupakan hal yang saling berkaitan serta menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan penilaian efektivitas penyelenggaraan pelatihan pada ketiga aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pelatihan tematik padi lahan rawa di Martapura Timur dinilai efektif.

Tingkat Penerapan Materi Pelatihan

Tingkat penerapan materi pelatihan merupakan tahapan evaluasi ke tiga atau evaluasi tingkah laku atau penerapan dalam pengukuran efektivitas pelatihan menurut Kirk Patrick. Tingkat penerapan materi pelatihan diukur ketika peserta pelatihan sudah kembali ke wilayah masing – masing yaitu 8 – 12 bulan pasca pelatihan sehingga memberi waktu pada peserta diklat untuk mengaplikasikan materi. Tingkat penerapan materi pelatihan dsajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Materi

No	Materi	% Penerapan	Kategori
1.	Pengelolaan Air	30,0	Kurang
2.	Persiapan benih dan penanaman	27,7	Kurang
3.	Ameliorasi dan pemupukan	36,7	Kurang
4.	Pengendalian OPT	86,7	Baik
5.	Panen dan pasca panen	100	Sangat baik

Sumber: Data diolah (2020)

Materi pengelolaan air dengan tingkat penerapan rata-rata 30 % dengan kategori kurang. Materi ini terdiri dari 4 sub materi diantaranya 1) mengidentifikasi tipologi lahan dengan penerapan 33,3%, 2) mengidentifikasi tipe luapan air 36,7%, 3) mengatur tata air lahan rawa 0 % dan 4) melakukan pengelolaan lahan rawa 50 %. Petani masih merasa kesulitan dalam melakukan pengelolaan air dilahan usahatannya terutama pada saat musim hujan bahkan pada wilayah yang sudah dibuatkan saluran pengairan sehingga sampai saat ini petani diwilayah Martapura Timur hanya mampu melakukan penanaman padi hanya sekali setahun. Materi pengelolaan air ini belum mampu diterapkan dengan baik, sedangkan tingkat penerapan sebesar 21,67 % merupakan kontribusi alumni pelatihan dengan tipologi lahan yang masih dapat dikendalikan. Secara teknis berdasarkan kedalamannya tipe lahan rawa di Martapura Timur dibedakan menjadi Waton 1, Waton 2 dan Waton 3. Waton 1 yaitu daerah yang memiliki ketinggian lebih, dimana lahan ini dapat ditanami dan cenderung memiliki tanaman lebih baik karena kondisi air akan lebih cepat surut dibanding dengan waton 2 dan 3. Begitu juga waton 2 merupakan lahan yang memiliki kedalaman sedang dan waton 3 lebih dalam.

Program SERASI khususnya diwilayah Martapura Timur menunjukkan bahwa paket teknologi dan pembangunan infrastruktur dan upaya

pompanisasi masih belum dapat mengatasi permasalahan utama yang selama ini menjadi penyebab rendahnya produktivitas lahan yaitu pengelolaan air. Belum berfungsinya drainase buatan ini dipengaruhi aliran air Martapura dan Sungai Ambulung yang belum bisa terkelola dengan baik. Penggunaan pompa air tidak mampu mengendalikan sehingga ketika musim hujan areal persawahan terjadi genangan air yang menghambat kegiatan usahatani.

Materi ke-dua seleksi benih dan penanaman yang terdiri dari submateri penggunaan varietas padi unggul, melakukan seleksi benih, penyemaian padi sistem dapog dan penanaman padi dengan sistem jajar legowo hanya dapat diterapkan dengan rata-rata 27,7 % saja. Rata-rata sebagian besar petani masih menggunakan benih lokal hasil sendiri, yang diseleksi secara sederhana yaitu memilih malai padi yang memiliki penampakan yang dianggap bagus dengan ciri-ciri bulirnya padat merata dalam satu tangkai, kematangannya seragam, selain itu untuk mendapatkan benih yang bernas alumni juga menerapkan seleksi benih dengan melakukan perendaman dengan larutan air garam.

Tidak digunakannya benih unggul oleh petani ini disebabkan petani masih berasumsi sesuai pengalaman yang mereka alami yaitu dengan agroekosistem dilahan rawa yang cenderung memiliki cekaman air yang lama dan agak dalam lebih cocok jika padi yang ditanam adalah padi lokal.

Sebagian alumni pelatihan mencoba menanam padi unggul sesuai rekomendasi teknologi yang dilatihkan pada pelatihan pada musim tanam Oktober- Maret. Namun pada akhir tahun 2019 hingga triwulan pertama tahun 2020 genangan air bertahan cukup lama sehingga tanaman yang rata-rata masih pada vase vegetatif mengalami kematian pada tanaman padi mereka. Sehingga pada musim tanam bulan April-Mei tahun 2020, terutama wilayah-wilayah yang genangan airnya sudah mulai surut sebagian besar petani Kecamatan Martapura Timur pada umumnya dan alumni pelatihan pada khususnya mulai melakukan kegiatan usahatani mereka dengan tanaman padi lokal yang dianggap lebih tahan terhadap cekaman, serta waktu tanam yang dapat diatur menyesuaikan kondisi surutnya lahan usahatani mereka dari cekaman air yang dalam.

Penanaman padi lokal ini dilakukan oleh sebagian besar alumni pelatihan untuk memudahkan penyesuaian waktu tanam, terutama dengan sistem persemaian tradisional yaitu "*sistem lacakan*" yaitu sistem semai padi lokal yang dilakukan dengan memperbanyak jumlah bibit persemaian dengan cara memecah bibit yang sudah tertanam untuk dijadikan bibit persemaian kembali, dan akan ditanam saat lahan pertanian mereka sudah mulai surut dan dapat ditanami. Dengan cara tersebut hingga saat ini masih dianggap cara paling tepat untuk memanfaatkan lahan untuk teknis budidaya padi, meskipun kadang-kadang karena lamanya cekaman air yang cukup dalam dilahan usahatani mereka menyebabkan persemaian menjadi bibit tua yang sudah tidak layak untuk dijadikan bibit. Selain teknis budidaya, tingkat preferensi nasi dari beras lokal dengan tekstur rasa karau masih sangat tinggi sehingga masyarakat cenderung memilih varietas lokal untuk diusahakan sebagai konsumsi keluarga. Hal tersebut selaras

dengan kajian Darsani dan Koesrini (2018), yang menyatakan bahwa varietas padi lokal masih disukai oleh petani di wilayah pasang surut karena rasa nasi memenuhi selera masyarakat setempat.

Sistem persemaian dapog belum diterapkan karena varietas padi yang ditanam merupakan padi lokal dan sebagian alumni diklat yang menggunakan varietas unggul, serta belum memanfaatkan transplanter dalam proses penanamannya. Persemaian padi lokal menggunakan sistem kearifan lokal, yaitu dengan sistem "*lacak*". Dengan membuat persemaian sistem "*lacakan*" ini petani dapat mengatur dan menyesuaikan waktu tanamnya dengan cara memindahkan dan memecah persemaian yang ada hingga dua kali untuk dijadikan persemaian kembali sampai kondisi lahan dengan air yang tidak terlalu dalam tetapi dapat mencukupi pertumbuhan padi. Sistem penanaman jajar legowo belum diterapkan oleh semua alumni diklat baik yang mengusahakan padi lokal maupun padi unggul, alasannya sebagian besar merasa kesulitan dan alumni pelatihan lebih cenderung melakukan hal yang sudah biasa dilakukan dan menganggap bahwa jajar legowo justru akan menambah biaya tenaga kerja dan merepotkan. Namun demikian menurut rata-rata alumni pelatihan secara teknis materi pelatihan dirasakan sangat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan yang masih dipertimbangkan kedepannya.

Materi ke-3 yaitu pemberian amelioran dan pemupukan yang terdiri dari sub materi 1) pemberian amelioran pada tanaman padi, 2) melakukan pemupukan tepat waktu aplikasi 3) melakukan pemupukan dosis dan jenis pupuk dengan rata-rata penerapan materi 36,7 %. Penerapan materi pemberian amelioran baru 16,7 % yang tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara kendala yang dihadapi

adalah biaya untuk pembelian kapur pertanian. Petani belum mampu memanfaatkan residu hasil panen seperti jerami dan sekam untuk diproses sebagai bahan amelioran bahkan kebiasaan masyarakat sebagian besar membakar jerami sisa panen atau dibiarkan membusuk dilahan.

Pemupukan tanaman padi tepat waktu aplikasi serta tepat dosis dan tepat jenis baru diterapkan 46,7 % dari alumni pelatihan. Petani sebenarnya mengetahui tentang aplikasi, dosis serta pentingnya pemupukan namun tingkat penerapannya masih rendah karena ketersediaan pupuk. Banyak petani yang tidak menebus pupuk bersubsidi yang telah diusulkan melalui penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dengan alasan minimnya modal. Pemupukan dilakukan saat tersedia pupuk secara cuma-cuma. Anggapan petani bahwa lahan yang mereka miliki sudah cukup subur untuk proses budidaya tanaman padi sehingga tidak dilakukan pemupukan pada saat pupuk tidak tersedia walaupun produksi tergolong rendah yaitu 3 ton/ha. Dengan menambah abu hasil pembakaran jerami dan membenamkan sisa vegetasi gulma saat penyiapan lahan dinilai sudah memberikan pupuk dan mendapatkan hasil.

Pada materi ke 4 “Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman” yang terdiri dari sub materi 1) mengidentifikasi hama tanaman padi, 2) mengendalikan hama tanaman padi, 3) mengidentifikasi penyakit tanaman padi dan 4) Mengendalikan penyakit tanaman padi dapat diterapkan dengan kategori baik yaitu 86,7 %. Kesadaran dan pemahaman alumni diklat terhadap dampak serangan organisme pengganggu tanaman cukup baik, walaupun tingkat pengendalian penyakit masih kurang.

Sedangkan materi ke 5 “Panen dan Pasca Panen” yang terdiri dari sub materi menentukan kriteria padi siap

panen, melakukan panen padi, melakukan perontokan padi dan pengeringan dapat diterapkan dengan baik oleh alumni pelatihan. Secara teknis petani sudah menguasai penentuan kriteria panen padi secara tepat karena pengalaman mengusahakan padi. Penggunaan alat mesin pertanian panen belum dapat digunakan, hal tersebut disebabkan area persawahan yang rata-rata memiliki petakan yang kecil dan keseragaman waktu panen yang berbeda-beda, selain itu juga kondisi lahan yang memiliki kedalaman lumpur yang tidak sesuai dengan spesifikasi combine harvester. Sehingga pemanenan padi yang dilakukan oleh alumni pelatihan masih menggunakan sabit atau ani-ani. Keterbatasan jumlah mesin perontok padi dapat diatasi dengan menyewa alsintan ke desa terdekat atau dengan perontokan secara manual.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan materi

Pelatihan merupakan upaya untuk mengisi kekurangan kompetensi kerja dari standart kompetensi kerja. Berdasarkan analisis efektivitas penyelenggaraan pelatihan tematik budidaya padi lahan rawa dinilai efektif dan mampu meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Idealnya peningkatan pengetahuan diimbangi dengan penerapan materi di lapangan namun pada kenyataannya tingkat penerapan komponen teknologi budidaya padi lahan rawa masih tergolong rendah. Artinya selain faktor pengetahuan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan materi-materi pelatihan.

Tingkat penerapan materi di lapangan sangat erat kaitannya dengan proses adopsi inovasi. Berdasarkan tahapan adopsi inovasi menurut Rogert (2003) yang terdiri dari tahapan kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan mengadopsi, alumni pelatihan belum semua berada pada tahap

mencoba atau mengadopsi sehingga tingkat penerapannya masih rendah. Cepat atau lambatnya tahapan adopsi sangat tergantung kepada proses perubahan perilaku yang diharapkan pada saat pelatihan. Jika proses melalui “paksaan” biasanya dapat berlangsung cepat, tetapi jika melalui “bujukan” (*persuasive*) atau “pendidikan” (*learning*) proses adopsi akan berlangsung lebih lambat. Selain itu terdapat 3 syarat dapat diterapkannya teknologi yaitu secara “teknis” dapat dilakukan penerapannya, “syarat sosial” yaitu dapat diterima oleh masyarakat dan ekonomi atau finansial yaitu keyakinan bahwa teknologi yang diterapkan akan memiliki hasil atau keuntungan.

Ashari, et al. (2016) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap karakteristik inovasi sangat penting karena menjadi dasar pembuatan keputusan. Karakteristik inovasi yang memiliki kesesuaian dengan persepsi yang diharapkan maka akan mudah untuk diterima. Rogers (2003) menyatakan, karakteristik inovasi meliputi keuntungan relative, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keteramatan. Padel (2001) menambahkan inovasi harus memiliki resiko yang rendah agar mudah diadopsi. Haryono, (2013) menyatakan bahwa 90 % budidaya lahan rawa hanya ditanam satu kali setahun (IP100). Rendahnya IP ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya kondisi lahan dengan medan yang cukup berat, keterbatasan tenaga kerja, serta aspek sosial seperti sikap atau kebiasaan atau budaya petani yang cenderung masih subsistem.

Keterlibatan semua pihak baik pusat maupun daerah sangat diperlukan untuk meningkatkan adopsi teknologi budidaya padi lahan rawa maupun introduksi paket teknologi budidaya lahan rawa. Pendampingan dan bimbingan lebih lanjut oleh para petugas atau pihak terkait pembangunan pertanian seperti Dinas Pertanian atau

penyuluh pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran petani padi lahan rawa. Pengelolaan agroekosistem lahan rawa yang cukup berat menjadi salah satu kendala teknis. Paket bantuan pengelolaan air dan pompanisasi akan berfungsi optimal jika petani bekerjasama dalam melakukan pengaturan air sehingga lahan dapat ditanami lebih dari 1 kali dalam setahun dengan introduksi varietas unggul lahan rawa.

Selain syarat teknis, tingkat adopsi juga dipengaruhi oleh sosial budaya dan ekonomi. Kearifan lokal budidaya padi lokal oleh masyarakat tidak dapat ditinggalkan. Preferensi beras lokal yang masih sangat tinggi sehingga sangat sulit mengadopsi varietas unggul walaupun adaptif lahan rawa dan menghasilkan nasi dengan tekstur pera.

Secara sosial petani memiliki hubungan erat didalam masyarakat. Dari hasil identifikasi lapangan keberadaan kelembagaan petani belum berjalan sebagaimana fungsinya. Sebagian besar beranggapan bahwa kelembagaan petani yang dibentuk hanya sebagai wadah fasilitasi bantuan oleh pemerintah, sementara permasalahan-permasalahan yang seharusnya dapat diselesaikan bersama-sama tidak dilakukan. Jarangnya intensitas pertemuan kelompok dan lemahnya motivasi berkelompok menjadi penyebab tidak efektifnya kelembagaan petani dalam melaksanakan fungsinya. Kurangnya optimalnya akses permodalan/ Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi petani sehingga usaha tani padi dilahan rawa dilakukan dengan sarana produksi seadanya.

Penerapan atau adopsi teknologi budidaya padi lahan rawa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan atas teknologi yang didapatkan dari pelatihan saja, akan tetapi juga disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-

hal yang ada pada diri seseorang berupa pengetahuan, motivasi, pengalaman dll, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor-faktor diluar diri seseorang misalnya agroekosistem pendukung, sarana prasarana, dorongan dan pengaruh orang lain dukungan kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Jika ditinjau dari materi pelatihan yang merupakan inovasi bagi petani terdiri beberapa teknologi yang kompleks mulai dari pengelolaan tata air sampai dengan pascapanen. Kompleksitas, triabilitas, observabilitas, keunggulan teknis dan ekonomi yang merupakan sifat intrinsik dari inovasi yang berperan penting dalam penerapan materi pelatihan. Selain itu karakteristik sasaraan atau alumni pelatihan juga berperan dalam diterapkannya materi pelatihan.

Dari keterangan alumni pelatihan diwilayah program serasi ada beberapa hal positif hasil dari program serasi yang baru saja selesai, yaitu prasarana jalan usaha tani yang diperbaiki, dengan semakin baiknya sarana dan prasarana dilahan usaha tani mereka menunjang kemudahan dalam proses pengangkutan hasil pertanian berdampak terhadap bertambahnya luasan lahan garapan oleh petani. Sarana pertanian alat dan mesin pertanian yang dapat menunjang aktifitas pertanian yang juga dapat menunjang untuk meningkatkan produktifitas komoditas pertanian mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tentang Evaluasi Pasca Diklat Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa di Martapura Timur disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektifitas penyelenggaraan pelatihan tematik padi lahan rawa di Kecamatan Martapura Timur dinilai efektif berdasarkan penilaian

penyelenggaraan dan penilaian fasilitator dengan kategori tingkat kepuasan sangat tinggi, sedangkan nilai akhir 97 % peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata – rata nilai akhir 76,9.

2. Tingkat penerapan materi pelatihan tematik padi lahan rawa pada materi pengelolaan air, persiapan benih dan penanaman, penggunaan amelioran serta pemupukan dengan kategori kurang; pengendalian OPT dengan kategori baik serta panen dan pasca panen dengan kategori sangat baik.
3. Efektifitas penyelenggaraan pelatihan belum diimbangi dengan penerapan materi dilapangan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain aspek teknis (agroekosistem dan kesulitan pengelolaan air), sosial (tingkat preferensi beras lokal tinggi, teknik budidaya turun temurun dan lemahnya kelembagaan petani) dan ekonomi (kurangnya kemampuan mengakses permodalan).

Saran

Pelaksanaan pelatihan sebaiknya memperhatikan sinergitas program yang ada, dengan melaksanakan pendampingan yang intensif untuk mengawal penerapan rekomendasi teknologi pasca pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2018, *Capaian Kinerja 4 Tahun Ditjen PSP Kementerian Pertanian*.
<http://psp.pertanian.go.id/index.php/page/publikasi/397>. Diakses 23 Februari 2020.
- Anonymous, 2018. *Optimalisasi Lahan Rawa untuk Meningkatkan Produksi Padi Nasional*.
<http://pangan.litbang.pertanian.go.id/berita-962-optimalisasi-lahan-rawa-untuk-meningkatkan->

- produksi-padi-nasional.html.
Diakses 23 Februari 2020.
- Ashari, Sharifuddin, Mohammed, Terano, 2016, *Rice Farmers' Perception And Attitude Toward Organic Farming Adoption*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 34, No 1 (2016)
- Darsani dan Koesrini. 2018. *Preferensi Petani Terhadap Karakter Beberapa Varietas Unggul Padi Lahan Rawa Pasang Surut*. Penelitian pertanian tanaman pangan. Vol 2 No.2 Agustus 2018.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Revisi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryono, 2013, *Lahan Rawa Lumbung pangan Masa Depan*. IAARD Press, Jakarta.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2007). *Implementing The Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Program*.
- Padel S,2001, *Conversion to organic farming: a typical example of the diffusion of an innovation/ Social rural*. 41 (1).
- Roger EM. 2003. *Diffusion of innovations*. 5 th ed. Free Press, New York (US).
- Rukmi, S; Novirani, Dwi; Sahrul, Ahmad. 2014. *Evaluasi Training Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (Studi Kasus Training Foreman Development Program Di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon)*. 5th National Industrial Engineering Conference.
- Suryana, 2016. *Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Tani Terpadu Berbasis Kawasan di Lahan Rawa*. Jurnal Litbang Pertanian Vol 35 No 2 Juni 2016: 57 -68.
- Veithzal Rivai, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Cetakan Pertama*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

